

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme**

##### 1. Pengertian internalisasi

Internalisasi dalam KBBI memiliki makna penghayatan. Penghayatan terhadap suatu ajaran atau doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap maupun perilaku.<sup>1</sup>

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembiasaan peserta didik ada 3 tahapan, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dengan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c. Tahap transintrasasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini buia hanya dilakukan dengan komuniaksi

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indoensia Online, diakses dari <https://kbbi.web.id/internalisasi.html>, pada tanggal 9 Nopember 2021 pukul 06:25 WIB.

verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi dalam tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>2</sup>

## 2. Pengertian nilai

Dalam mendefinisikan nilai ada beberapa perbedaan. Karena keunikan khazanah keilmuan pakar dalam memberikan definisi berbeda dari berbagai perspektif di antaranya dari perspektif, empiris, teoritis dan analisis.

Jadi nilai menurut Tri Sukitman adalah penentuan pilihan dalam keyakinan dan rujukan. Nilai merupakan tindakan yang lahir dari diri seseorang berasal dari sesuatu yang di inginkan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Tri Sukitman nilai memiliki makna standar tingkah laku, seimbang, indah, dan efisien yang patut untuk dipertahankan.<sup>4</sup>

## 3. Nasionalisme

### a. Pengertian nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu aliran atau paham yang memberikan loyalitas tertinggi seorang personal yang seyogyanya diabdikan kepada bangsa dan negaranya sehingga ada kaitannya yang erat dengan tanah airnya.<sup>5</sup> Kemunculan nasionalisme di Indonesia berawal dari rekasi bangsa eropa yang menjajah,

---

<sup>2</sup> Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 35.

<sup>3</sup> Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan nilai dalam pembelajaran: Upaya menciptakan Sumber daya manusia yang berkarakter*, dalam jurnal Pendidikan sekolah Dasar vol.2 No. 2 agustus 2016, 86.

<sup>4</sup> Ibid, 87.

<sup>5</sup> Armaidly Armawi, *Nasionalisme Dalam Dianamika Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Gajdah Mada University Press, 2019), 1.

terutama bangsa Belanda.<sup>6</sup> Maka dari itu koloniasime bangsa eropa yang meyebabkan bangsa Indonesia bangkit membela tanah airnya dari cengkraman penjajah. Cinta tanah air dalam bangsa Indonesia banyak dilakukan oleh orang Islam dalam membangun negara, kontribusi umat Islam tidak perlu diragukan lagi dalam membangun Indonesia, selain itu agama lain ikut andil dalam memperjuangkan tanah airnya dari penjajah.

Dari istilah bangsa atau *nation* awal dari melahirkan istilah nasionaliseme. Dalam pengertian luas merupakan bentuk kecintaan terhadap tanah air dan bangsa tanpa memandang sinis terhadap negara lain.<sup>7</sup> Nasionalime memiliki perbedaan dengan patriotisme meskipun dianggap sama. Patriotisme lahir karena memiliki sikap nasionalime ditandai dengan terbentuknya negara.<sup>8</sup>

Nasionalisme memiliki definisi yang lebih dalam yang dikutip oleh Ali Fahrudin,<sup>9</sup> Dr. Hertz mengungkapkan defisini nasionalisme dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics* bahwa harus mengandung salah satu dari empat unsur yaitu sebagai berikut:

- 1) memiliki hasrat untuk bersatu

---

<sup>6</sup> Ibid, 6.

<sup>7</sup> Ketut Rusmulyani, *Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, (Sidoarjo: Nizamia Leraning Center, 2020), 9.

<sup>8</sup> Ibid, 11.

<sup>9</sup> Fahrudin, *Mufassir Jawa*, 32.

- 2) hasrat mencapai kemerdekaan
- 3) hasrat untuk mencapai keaslitan
- 4) hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa

Dilihat dari definisi bangsa dan negara tersebut bahwa bangsa tersebut tercerai berai oleh bangsa lain yang menjajah, bangsa yang terjajah memiliki Bahasa yang sama, agama, dan nasib yang sama juga. Maka untuk mencapai tujuan bersama ada rasa ingin bersatu yang kemudian mencapai kemerdekaan bersama.

Dalam perspektif NU, Nasionalisme harus mencapai tiga hal dalam mewujudkannya. Fahrudin mengutip pernyataan KH. Yusuf Hasyim yaitu persatuan dan kesatuan Islam (*ukhuwwah Islamiyah*), persaudaraan setanah air atau sebangsa (*ukhuwwah wathaniyah*), dan hubungan dengan sesama manusia walaupun berbeda negara (*ukhuwwah basyariyyah*). Hal tersebut merupakan dasar nasionalisme NU, yang kemudian nasionalisme tumbuh bersikap toleransi dan sesama manusia menghormati.<sup>10</sup>

b. Sejarah nasionalisme

Pada abad ke-17 muncul nasionalisme sebagai konsep modern, berbarengan dengan lahirnya konsep bangsa-negara. Di dunia Barat (Eropa), kemunculan nasionalisme sebagai perlawanan

---

<sup>10</sup> Ibid, 47.

terhadap kekuasaan mutlak pemuka agama dan negara yang mengendalikan (foedalisme). Dalam sejarahnya biasanya di Barat yang melahirkan konsep nasionalisme berhubungan dengan perjanjian Westphalia pada tanggal 24 Oktober 1648. Perjanjian tersebut menandai berakhirnya perang yang terjadi selama tiga puluh tahun (1618-1648) diantara kerajaan-kerajaan di Benua Eropa. Pemice terjadi perang dengan dilatar belakangnya salah satunya merupakan agama: Protestan vs Katolik.<sup>11</sup>

Dalam konteks keindonesian muncul nasionalisme salah satunya berawal dari keinginan “membalas budi” politik etis belanda dengan cara membuka pintu bagi bangsa Indonesia untuk mendapatkan pendidikan modern. Akan tetapi hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja, yang mereka biasa disebut dengan bangsawan (priyayi). Mereka yang kemudian hari yang mendirikan Budi Utomo (BU) tahun 1908. Yang menjadi latar belakang aktivisnya merupakan agama Islam. Kemunculan Budi Utomo merupakan respon terhadap penjajahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Priyayi jawa merupakan sebutan bagi aktivis atau pndiri BU.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Jamaluddin Muhammad, *Nasionalisme santri* dalam “Nasionalisme dan Islam Nusantara” ed. Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, (Jakarta: Kompas, 2015), 16.

<sup>12</sup> Einar Martahan Sitompul, *NU & Pancasila*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 24.

Akan tetapi ada perbedaan walupun disebut priyayi dengan para priyayi yang diberikan jabatan birokratis oleh Belanda. Mereka golongan priyayi profesional, bukan ningrat melalui pengembangan yang diperoleh melalui pendidikan, bukan dengan mengembangkan dirinya melalui birokrasi Belanda. Yang tampak dalam gagasan Nasionalisme tidak eksplisit tampak dalam BU. Pernyataan Soewardi Soejarningrat (Ki Hajar Dewantara) merupakan tokoh BU yang kemudian berliih menajdi salah satu pengurus SI yang memilih jalur kebudayaan ketimbang jalur politik menandakan bahwa mengagungkan kebudayaan jawa merupakan sebagai dasar nasionalisme.<sup>13</sup>

BU dan SI memiliki pandangan nasionalisme yang berbeda dengan ucapan Ruslan Abdul Ghani dalam buku Einar Martahar Sitompul Kalau BU disebut dengan wujud *cultural nationalism* (nasionalisme kebudayaan), SI *religious-political nationalism* (nasionalisme politik-religius). Dalam menyikapi Belanda antara BU dan SI berdebada. Jika BU menentang Belanda Karena latar belakang pemerintahan asing, maka SI menentang nya karena berlatang belakang pemimpin kafir.<sup>14</sup> Jiwa nasionalisme Islam dengan budaya

---

<sup>13</sup> Ibid, 25-28.

<sup>14</sup> Ibid, 34-37.

dalam menyikapi sesuatu berangkat dari *worldview* yang berbeda dan menghasilkan suatu yang berbeda pula.

Dikalangan masyarakat pribumi munculnya semangat nasionalisme ditandai dengan munculnya Indische Partij, SI (sarekat Islam), dan peristiwa politik-kebudayaan sumpah pemuda 1928. Di kalangan umat Islam, nasionalisme dimasukkan roh-roh Islam di dalamnya. Hal tersebut atas pernyataan Kiai Wahab Chasbullah mendapat pertanyaan dari Soekarno tentang nasionalisme. Maka dengan ditambah bismillah itulah Islam, kata Kiai Hasbullah. Akan menjadi nasionalis orang Islam yang melaksanakan agamanya dengan benar.<sup>15</sup>

Berdirinya Nahdlatul Wathan terjadi sepulang dari Mekkah, Arab Saudi, Kiai Wahab bersama seperjuangan pendiri yakni kiai Mas Mansyur, Raden Panji Soerose, H.O.S Tjokrominoto, Soendjoto, dan KH. Abdul Kahar. Bahkan Kiai Wahab untuk menumbuhkan semangat nasionalisme menggubah syairnya.<sup>16</sup> Nahdlatul Wathan adalah Kebangkitan tanah air. Kalau sudah bangkit tanah airnya, maka di dalamnya terdapat jiwa nasionalis.

Menjelang kemerdekaan Indonesia nasionalisme mendapatkan ujian. Nasionalisme majemuk yang diusung oleh kaum pelajar

---

<sup>15</sup> Muhammad, Santri dalam *Islam Nusantara*, 18.

<sup>16</sup> Ibid.

lulusan dalam negeri (Ir. Soekarno) maupun luar negeri (Moh. Hatta, dkk), mendapat tantangan dari sebagian orang yang ingin menjadikan agama (Islam) sebagai ideologi negara. Maka perbedaan tersebut menghasilkan kompromi. Dimana disepakati bersama Pancasila menjadi ideologi negara dengan menghapus tujuh kata pada sila pertama.<sup>17</sup> Karena Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara, maka nasionalisme Indonesia bersifat inklusif-pluralis, tidak berdasarkan ideologi agama tertentu dan nilai etnik tertentu.<sup>18</sup>

Untuk menumbuhkan sikap nasionalisme adalah keinginan bangsa Indonesia terbebas dari belenggu penjajahan. Semangat kemerdekaan muncul karena dilatar belakangi oleh penjajahan.<sup>19</sup> Mempertahankan negara merupakan aspek krusial dalam memperkokohkan nasionalisme.<sup>20</sup>

Salah satu ormas terbesar kedua yaitu Muhammadiyah ikut andil dalam membangkitkan semangat nasionalisme di bumi nusantara. Pendirinya KH. Ahmad Dahlan merupakan pendiri Muhammadiyah yang terlibat dalam mendirikan organisasi Budi Utomo yang mana ditangan pemuda menyebabkan cikal bakal kebangkitan bangsa. Yang paling tampak mengenai nasionalisme

---

<sup>17</sup> Tatang Muttaqin, *Membangun Nasionalisme Baru: Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Bappenas, 2006), 30.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Fahrudin, *Mufassir Jawa*, 153.

<sup>20</sup> Ibid, 186.

Muhammadiyah tidak akan mendukung dan menjadikan Indonesia negara Islam.<sup>21</sup>

Di Indonesia perkembangan nasionalisme diidentifikasi terhadap beberapa tahap yaitu:

1) Transitif (periode 1945-1950)

Pada tahap ini terjadi bermunculan pandangan yang berbeda diantara kelompok masyarakat. Akan tetapi walaupun ada pertikaian tersebut tetap bahu-membahu, bersama untuk mempertahankan kembali kemerdekaan Indonesia yang hendak dijajah kemabali oleh Belanda. Adanya ancaman dari Belanda yang kemudian adanya kebersamaan menghadapi ancaman tersebut.<sup>22</sup> pada tahun ini kaum wanita mewujudkan rasa nasionalis ditandai dengan partisipasinya bidang politik dan penerbitan. Salah satu dari sekian majalah yang diterbitkan oleh wanita di mewadan meacanakan nasionalisme adalah majalah *Dunia wanita*.<sup>23</sup>

2) Destruktif (1950-1960)

Pada tahap ini terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok dengan aliran politiknya masing-masing yang bersifat

---

<sup>21</sup> Ibid, 48.

<sup>22</sup> Muttaqin, *Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, 34

<sup>23</sup> Suriani, Nasionalisme dalam Dunia Wanita: Membaca Nasionalisme Perempuan di Medan 1949-1990 dalam *Nasionalisme di Tengah Kewargaan Budaya dan ekstremisme Global*, ed. Anne Shakka Ariyani dan Albetrus Harimurti, (Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2018), 334.

ideologis. Kelunturan rasa dan semangat berkebangsaan disebabkan oleh pertentangan ideologis yang dapat merusak berdampak negatif. Aspek-aspek yang mendasar pun tersentuh oleh pertentangan ideologis. Konflik aliran politik yang menjadi konflik antar partai politik, bahkan hanya masalah-masalah pragmatis. Sulit diwujudkan perdamaian terhadap kelompok-kelompok yang bertikai tersebut.<sup>24</sup>

### 3) Agresif (1960-1965)

Pada tahun ini (1960-1965) nasionalisme Indonesia terhadap perbedaan pendapat sangat agresif. Bahkan dianggap musuh karena berbeda pendapat. Tidak hanya dianggap musuh konsekuensinya harus disingkirkan. Dalam hal ini bersifat antaginisitik dan kontradiktif sehingga nasionalisme di Indonesia penuh dengan jargon-jargon “hitam-putih” salah satu contohnya reaksioner versus revolusioner, proletariat versus tuan tanah, dan kaum buruh versus setan kota.<sup>25</sup> Dalam tahun 60an nasionalisme mengalami ujian dalam bentuk semakin kuat rasa sentiment perkelompokan atau kedaerahan. Hal tersebut melatar belakangi munculnya nasionalisme baru yang bersifat lokal atau disebut dengan etnonasionalisme. Salah satu contohnya adalah kasus

---

<sup>24</sup> Muttaqin, *Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, 34

<sup>25</sup> Ibid, 35.

gerakan-gerakan politik dalam negeri yang ingin melepaskan diri dari NKRI seperti, Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Organisasi Papua Merdeka (OPM), dan Republik Maluku Selatan (RMS).<sup>26</sup>

#### 4) Integrative (periode 1965-1978)

Dalam fase ini, integritas kembali yakni ditandai dengan kokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan terwujudnya konsensus perbedaan pendapat. Semangat pembangunan sebagai warna dari nasionalisme. Bidang ekonomi menjadi prioritas dalam pembangunan sehingga melahirkan jargon “pembangunan sebagai panglima”. Dengan demikian cenderung disakralkan pembangunan. Tidak dapat dibenarkan apapun yang mengganggu terhadap pembangunan.<sup>27</sup>

#### c. Perwujudan cinta tanah air

Adapun sepuluh cara untuk meningkatkan rasa cinta tanah air<sup>28</sup> sebagai berikut:

- 1) Perjuang para pahlawan kemerdekaan sejarahnya dipelajari serta jasa para pahlawan kemerdekaan kita harus harga.
- 2) Sebagai rasa cinta Bangsa Indonesia dan tanah air dengan cara menghormati upacara bendera.

---

<sup>26</sup> Tappil Rambe, dkk. *Sejarah Politik dan Kekuasaan: Islam, Nasionalisme dan Komunisme dalam Pusaran Kekuasaan di Indoensia*, (Medan: Yayasan Kita menulis, 2019), 119.

<sup>27</sup> Muttaqin, *Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, 34

<sup>28</sup> Kusuma, *Tanah Air*, 5.

- 3) Bendera merah putih, lagu kebangsaan, dan lambing burung garuda termasuk simbol-simbol negara yang harus dihormati.
  - 4) Pengusaha lokal agar sejajar dengan pengusaha asing dengan cara mencitai dan menggunakan produk lokal.
  - 5) Secara tulus dengan segala tumpah darah ikut dalam mempertahankan serta membela kedaulatan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia
  - 6) Dilingkungan nasional maupun lokal dapat membantu mewujudkan ketentraman dan ketertiban.
  - 7) Beribadah dan mendoakan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bangsa dan negara.
  - 8) Pada acara resmi dalam negeri dengan menggunakan Bahasa yakni Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
  - 9) Tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak reputasi atau mencoreng nama baik Indonesia diluar atau di dalam negeri dan membantu menghormati nama bangsa dan negara kepada warga negara asing di luar maupun di dalam negeri.
  - 10) Turut serta mengawasi jalannya pemerintah dan membantu meluruskan yang salah sesuai dengan mekanisme yang berlaku.
- Bahkan dalam sumpah pemuda terdapat ikrar semangat nasionalisme yang tinggi seperti satu Bahasa yakni Indonesia, satu tanah air dan satu bangsa. Hal tersebut merupakan sebagai

perwujudan cinta tanah air dan bangsa yang terjadi pada zaman dulu. Pada masa sekarang harus dilaksanakan dimanapun untuk ada rasa cinta tanah air dan rasa persatuan.<sup>29</sup>

d. Nasionalisme NU

Peran Nahdlatul Ulama dalam perjuangan kemerdekaan RI selalu mengedepankan kepentingan yang berkaitan dengan bangsa dan negara. Hal tersebut dilandasi dengan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai keindonesiaan yang memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Sepuluh tahun dari berdirinya organisasi NU, mengadakan muktamar yang ke- II pada tahun 1936 di Banjarmasin. Membahas tentang konsep negara yang mana Hindia Belanda (Indonesia) bisa dikatakan negara Islam. Alasannya, karena Indonesia pada saat itu telah dikuasai oleh orang Islam yang kemudian direbut oleh penjajah yang beragama diluar Islam.<sup>30</sup> Selanjutnya yang menjadi pemersatu bangsa adalah Pancasila, para ulama telah memberukan panduan dalam memahami Pancasila. Misalnya Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama di Situbondo yakni pada tahun 21 Desember 1983.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid, 6.

<sup>30</sup> Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), 130.

<sup>31</sup> Adian Husaini, *Islam & Pancasila*, (Depok: Attaqwa, 2020), 7.

Nasionalisme umat Islam khususnya warga NU, nasionalismenya ada sebelum kemerdekaan yakni pada tahun 1936, ditandai dengan jelas dan tegas menyuarakan paham kebangsaan di bumi Indonesia. Pada masa itu Indonesia belum merdeka masih dalam jajahan Belanda, bagi NU mempertahankan tanah air merupakan kewajiban agama. Salah satu tokoh NU yang terjun aktif dalam dunia politik adalah KH. Wachid Hasyim yang kemudian yang memprakasai terbentuknya MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) dan juga dipimpinnya.<sup>32</sup>

Indonesia merdeka secara *de facto* tanggal 17 Agustus 1945, hal tersebut diserahkan oleh Jepang dengan tanpa syarat. Secara *de jure* dinyatakan merdeka karena pada waktu PPKI itu menetapkan Undang-undang, lembaga legislatif serta pemerintahan.<sup>33</sup> Yang melatar belakangi terjadinya resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 karena keinginan Belanda untuk menjajah kembali Indonesia. Resolusi jihad lahir dari rapat yang diadakan wakil-wakil cabang NU yang ada di Madura dan Surabaya baik itu syuriah maupun tanfidziyah. KH. Abdul Wahab Chasbullah yang memimpin rapat setelah diberikan amanat oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang mempertahankan negaranya dengan

---

<sup>32</sup> Ibid, 131-132.

<sup>33</sup> Abdul Latif Sejarawan, dkk. *Resolusi Jihad: Pejuang Ulama dari Menegakkan Agama hingga Negara*, (Jombang, Pustaka Tebireng, 2015), 137.

berjihad bagi orang umat Islam adalah wajib.<sup>34</sup> Bagi orang Islam yang berada jarak *safar* (kurang lebih 90 km) dari kota Surabaya.<sup>35</sup>

## **B. Pembelajaran Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an**

### **1. Pengertian Pembelajaran aswaa & ke-NU-an**

Makna pembelajaran bervariasi perspektif. Perspektif behavioristik pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku peserta didik sebagai stimulus pembelajaran melalui pengoptimalan lingkungan. Setelah dikembangkan oleh para ahli, pembelajaran dapat ditafsirkan sebagai adanya tahapan pembiasaan siswa dalam mengupayakan pemahiran keterampilan.<sup>36</sup>

Pembelajaran Perspektif kognitif, dapat didefinisikan sebagai upaya penguasaan materi, baik yang berkaitan dengan materi pelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan baru dalam mengembangkan kreativitas berfikir yang dibangun oleh guru melalui proses belajar.<sup>37</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa guru mengupayakan pemberian stimulus, motivasi, dan arahan kepada peserta didik agar terjadi proses pembelajaran.

---

<sup>34</sup> Setiawan, *NU*, 132-133.

<sup>35</sup> Adian Husaini, *Jangan Kalah Sama Moyet: 101 Gagasan Pemandu Pikiran pada Era Kebohongan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2022), 90-91.

<sup>36</sup> Nurdyansyah dan Eni Fariyayul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 1.

<sup>37</sup> *Ibid*, 1-2.

Selanjutnya pembelajaran perspektif teori intraksional, dapat didefinisikan adanya antara pendidka dan peserta didik ada interaksi di dalamnya termasuk sumber belajar dalam lingkungan tersebut.<sup>38</sup> Pembelajaran melibatkan berbagai unsur menurut Suparman yang dikutip oleh Rusydi Ananda dan Abdillah<sup>39</sup> bahwa di dalamnya bervariasi metode dan media yang digunakan.

Dilakukan dengan terencana dan sadar dalam mewujudkan suasana pembelajaran aktif yang ada dalam diri peserta didik untuk mengembangkan potensi. merupakan undang-undang sisdiknas tahun 2003 yang mendefinisikan tentang pendidikan.<sup>40</sup> Jadi pendidikan Aswaja & ke-NU-an adalah upaya sadar dan terencana dalam memperkenalkan serta menanamkan paham ahlusunnah waljamaah dan ke-NU-an kepada peserta didik untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan personal, bersosial, dan bernegara.

## 2. Fungsi dan tujuan

Pendidikan aswaja ke-NU-an berfungsi<sup>41</sup> sebagai:

- a. Penanam nilai-nilai kepada siswa sebagai acuan serta pedoman dalam menjalankan dinul Islam.

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan model*, (Medan: LPPPI, 2018), 2.

<sup>40</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar pendidikan era Globalisasi: Konsep Dasar, Toeri, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Gllobalisasi*, (tanpa kota: An1mage), 6.

<sup>41</sup> Aswaja, Kepala Ma'arif Rancaekek, diakses dari <https://mtsmaarifck.wordpress.com/aswaja/>, pada tanggal 22 Nopember 2021 pukul 11:05 WIB.

- b. Meningkatkan pemahaman peserta didik dibidang aswaja, dan dapat mengaplikasikan pembelajaran yang ada di dalamnya.
- c. Dapat memperbaiki kelemahan dan kesalahan peserta didik dalam praktek ajaran Islam dalam kehidupannya.
- d. Memperbaik ajaran Islam peserta didik dengan cara memupuk ajaran aswaja yang sebenarnya.

Adapun tujuan dari pembelajaran pendidikan aswaja & ke-NU-an<sup>42</sup> sebagai berikut:

- a. Siswa agar mengetahui dan memahami tentang organisasi NU berkenanaan dengan sejarah lahirnya, asas dan tujuan, termasuk upaya dalam perjuangan keagamaan maupun sosial, melalui proses pembelajaran dan bimbingan.
- b. Menjadikan siswa seorang Islam yang memiliki pengetahuan dan praktik agama Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Yang dimaksud adalah sesuai dengan ajaran aswaja.

### **C. Aswaja An-Nahdliyyah**

Sebelum membahas *ahlussunnah waljamaah an-nahdliyyah* perlu untuk menjelaskan histori sejarah berdirinya NU dan membahasa aswaja dari klasik.

Istilah yang paling poluler dalam dunia Islam adalah ahlussunnah waljamaah,

---

<sup>42</sup> Shodiq, *Tranmisi Ideologi Ahlusunnah waljaamah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-NU-an di SMA al-Ma'ruf Kudus* dalam jurnal Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam vol. 9, no. 2, Oktober 2015, 188.

sekaligus sebagai amunisi yang sangat mematkan untuk aliran lain yang menyimpang. Mayoritas umat Islam telah sepakat dengan ahlussunnah merupakan ajaran yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW. Kepada umatnya. Akan tetapi tidak menyebutkan secara langsung nama dari kelompok tertentu dalam katagori aswaja. Hanya menyebutkan ciri-ciri dan indikasi umat yang selamat dari siksa neraka.<sup>43</sup> Imam Asy'sri dan al-Maturidi adalah perumus akidah ahlusunnah waljaamah. Sebagaimana A. Qusairi Ismail mengutip pendapat Muhammad Az-zabidi dalam kitabnya yakni *ithaf sadatil-muttaqin* menyebutkan bahwa apabila disebutkan kata ahlusunnah maka yang dimaksud adalah orang yang mengikuti paham al-Asy'ari dan al-maturudi.<sup>44</sup> Jadi yang dimaksud dengan ahlussunnah adalah orang yang mengikuti salah satu dari madzhab Imam Asy'ari dan Maturidi dalam bidang akidah. Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan al-Asy'ari merupakan teologi Islam yang dikenal dengan aswaja.<sup>45</sup> Sejak kecil beliau bertempat di lingkungan yang menganut paham Muktazilah dalam kurun waktu selama 40 tahun, dalam bimbingan dan binaan Imam al-Jub'i yang merupakan pembinan ternama Muktazilah Basra sekaligus ayah tiri dari Imam Asy'ari.<sup>46</sup>

Pada awalnya adalah pengikut muktazilah yang kemudian keluar dan bertobat menjadi pengikut ahlussunnah. Yang melatar belakangi keluar dari

---

<sup>43</sup> Ismail, *trilogy ahlussunnah*, 1.

<sup>44</sup> Ibid, 44.

<sup>45</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam Telaah sejarah dan pemikiran tokohnya*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), 104.

<sup>46</sup> Hendri Salahuddin, *Mawaqif: Beriman dengan Akal Budi*, (Jakarta: INSISTS, 2019), 135.

paham Rasionalisme karena kerancuan dalam paham tersebut. Dalam kisahnya berdiskusi dengan gurunya, kemudian jawaban dari sang guru dinilai rancu dan sering merasa tidak puas. Karena dalam pemikirannya selalu memprioritaskan akal.<sup>47</sup>

Selanjutnya latar belakang timbulnya aliran al-Maturidi disebabkan oleh kondisi lingkungan yang hampir sama dengan Imam Asy'ari sebagaimana ada reaksi dari aliran Rasionalisme (Muktazilah).<sup>48</sup> Aliran Maturidiyah ini termasuk ke dalam ahlusunnah dan jamaah yang mana banyak diikuti oleh mayoritas umat Islam yang bermadzhab Hanafi dalam fikih. Salah satu pengikut penting dari aliran maturidiyah adalah al-Bazdawi, tetapi meskipun al-Maturidi dan al-Bazdawi sebagai tokoh ternama aliran Maturidayah, diantara keduanya tetap ada perbedaan paham, di Samarkand adalah pengikut al-Maturidi sedangkan di Bukhara adalah pengikut al-Badzawi. Di Samarkand lebih dekat kepada paham rasionalisme dan di Bukhara lebih dekat dengan paham al-Asy'ariyah.<sup>49</sup>

Setelah beberapa abad kemudian, tepatnya pada abad ke 7 Islam masuk dan tersebar ke Nusantara yang mana didakwahkan oleh da'i yang berdomisili dari Arab dan Mesir. Pertama kali mendarat di provinsi Sumatra di tandai dengan bukti-bukti kongkrit seperti menggunakan gelama *al-Malik* yang berasal dari Mesir. Dari berbagai teori yang ada yang paling kuat dibuktikan dengan

---

<sup>47</sup> Ismail, *Trilogi Aswaja*, 74.

<sup>48</sup> Rusli, *Pemikiran tokohnya*, 139.

<sup>49</sup> *Ibid*, 140-141.

temuan dan bukti sejarah yang cukup kuat yakni teori datangnya Islam dari Arab.<sup>50</sup>

Setelah Islam tersebar ke Nusantara, bahwa di Jawa pada zaman dahulu telah sepakay dan menyatu dalam pandangan keagamaannya. Yakni mayoritas penduduk Jawa adalah Ahlusunnah. Karena madzhab yang dianut dalam bidang fiqih adalah Imam syafi'I, bidang ushuluddin berpegang kepada madzhab Abu Hasan al-Asy'ari, sedangkan dalam bidang tasawuf berpegang kepada mazhab Abu Hamid Al-Ghazali dan Abu Hasan asy-Syadzili.<sup>51</sup> kemudian perjuangan-perjuangan keagamaan di sebarakan melalui organisasi. Sebelum Indonesia merdeka, 18 tahun sebelum itu berdiri organisasi sosial keagamaan (komitmen awal) dengan paham aswaja adalah *Nahdlatul Ulama* yakni pada 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926.<sup>52</sup> Yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari di Surabaya.<sup>53</sup>

Secara umum aswaja memiliki ciri-ciri sebagaimana yang disebut oleh Imam Az-zabidi, apabila disebutkan *ahlussunnah waljamaah* maka yang dimaksud adalah mereka yang mengikuti Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi.<sup>54</sup> Pada perkembangannya golongan ini diformalkan oleh Imam Abu Hasan al-Asya'ri dengan sebutan *Ahlussunnah waljamaah*. Pada sejarahnya yang melatar belakangi munculnya istilah *Ahlussunnah waljamaah*: pertama pada masa

---

<sup>50</sup> Sudaiyat, *Sejarah Nasional Indonesia untuk pelajar*, (Depok: Attaqwa, 2019), 4.

<sup>51</sup> Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Waljamaah K.H. Hasyim Asy'ari*. Terj. Moh. Wafi Khotib. (Yogyakarta: Gading pustaka, 2022), 15.

<sup>52</sup> Ridwan, *NU*, 17.

<sup>53</sup> Sudaiyat, *untuk pelajar*, 72.

<sup>54</sup> Ismail, *Trilogi Aswaja*, 34.

Abbasiyah membaiknya paham Muktazilah dikalangan umat Islam. Dimana dalam kepeimpinan Khalifah Al-Mutawakkil, pada masa itu muncul dua tokoh Islam ternama yang berdomisili di Samarkand (Abu Mansur al-Maturidi) dan Bashrah (Abu Hasan Al-Aswari). Kedua tokoh Islam tersebut bersama-sama membendung pengaruh kuatnya paham Mu'tazilah yang dilancarkan oleh tokoh Muktazilah dan pengikutnya. Kemudian pada masa itu lahirlah corak baru yang mewarnai pemikiran Islam. Bahkan, menjadi mainstren pemikiran keagamaan di dunia Islam yang kemudian dinisbatkan kepada sebutan *ahlussunnah waljamaah*, kemudian lebih dikenal dengan sebutan *aswaja*.<sup>55</sup> Kedua populer di kalangan umat Islam yang dinisbatkan kepada hadits nabi yang menjelaskan tentang umat Islam akan menjadi 73 golongan.<sup>56</sup>

Dalam konteks ormas-ormas Indonesia, maka yang dimaksud dengan *aswaja an-Nahdliyah* mengikuti salah satu dari Imam al-Asya'ri dan Al-Maturidi.<sup>57</sup> Sedangkan dalam bidang fiqih mengikuti salah satu Imam Madzhab yang empat (Imam Hanafi, Maliki, syafi'i dan Hanbali).<sup>58</sup> Bidang tasawuf mengikuti salah satu dari Imam al-Ghazali<sup>59</sup> dan Imam al-Baghdadi.<sup>60</sup>

---

<sup>55</sup> Chusni Maulana Ikhsan, "Sejarah Ahlsunnah Waljamaah," dalam *Memahami Ahlussunnah Waljamaah*, Ed. Moh. Nasrudin (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management), 48.

<sup>56</sup> Ibid, 49.

<sup>57</sup> Masyhudi Mukhtar, *Asawaja An-Nahdliyyah: Ajaran Ahlussunnah waljamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2007), 12.

<sup>58</sup> Tim Penulis Dosen Stainu Tasikmalaya, *Kontektualisasi Nilai-nilai Aswaja Dalam Berbagai Sendi Kehidupan*, (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2021), 32

<sup>59</sup> Dini Safitri, *Wacana Pedagogi Islam Nusantara*, (Surakarta: CV. OASE Group, 2019), 11.

<sup>60</sup> Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 136.

Oramas-ormas Islam yang di Indonesia menganut dan mengamalkan ajaran aswaja. Kelompok tersebut termasuk mengamalkan amaliyah seperti ziarah kubur, maulid nabi, tahlilan dan lain sebagainya. Maka perlu ditegaskan bahwa tidak semua ormas-ormas tersebut merupakan *jamiyah Nahdlatul Ulama*.<sup>61</sup> Secara *'amaliyah ubudiyah* NU dan FPI sama-sama pelaku tradisi seperti qunut, tarawih 20 rakaat, shalawatan, tahlilan, ziarah kubur. Akan tetapi dalam *fikrah siyasiyah* jauh berbeda antara NU dan FPI. Jadi FPI dan NU sangat berbeda, akan tetapi dari segi *amaliyah* lebih dekat dengan NU.<sup>62</sup> Seperti dalam bidang Aqidah sama-sama mengikuti Imam Asy-ari dan al-Maturidi dan bidang fiqih sama-sama mengikuti salah satu dari Imam Madzhab yang empat (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali).<sup>63</sup> Dalam bidang tasawuf juga mengikuti Imam al-Ghazali.<sup>64</sup> Maka dari itu muncul istilah *Aswaja an-nahdliyah* karena dilatar belakangi oleh kesamaan dengan ormas lain bidang amaliyah dan madzhab, yang notabene bukan *jam'iyah* NU. Maka NU memegang teguh paham aswaja, namun aswaja yang dimaksud adalah *aswaja an-nahdliyah*, yang

---

<sup>61</sup> Agus hermanto, dkk. *Moderasi Berama dalam Mewujudkan nilai-nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021),187.

<sup>62</sup> M. Kholid syeirazi, "NU dan FPI dalam Tiga Mantra," NU Online, dikases dari <https://www.nu.or.id/opini/nu-dan-fpi-dalam-tiga-mantra-Ezdcq>, pada tanggal 9 Maret 2022 Pukul 09:48 Wib.

<sup>63</sup> Fikri Muhammadi, *Sisi lain Habib Rezieq*, (Jakarta: Zaitunan Ufuk Abadi, 2017), 71.

<sup>64</sup> M. Kholid syeirazi, "NU dan FPI dalam Tiga Mantra," NU Online, dikases dari <https://www.nu.or.id/opini/nu-dan-fpi-dalam-tiga-mantra-Ezdcq>, pada tanggal 9 Maret 2022 Pukul 09:48 Wib.

memiliki identitas yang berbeda dengan ormasi lain pada umumnya yang mengaku sebagai penganut aswaja.<sup>65</sup>

Sedangkan hadis yang menjeslakan tentang ahlusunnah waljamaah berbarengan dengan penjelasan tentang kelompok umat Islam yang terpecah menjadi 73 golongan.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Hermanto, *Mewujudkan nilai-nilai Mubadalah*, 192.

<sup>66</sup> Lihat hadits Sunan Ibnu Majah no. 3992. Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadits 8; Sunan Ibnu majah*, terj. Saifuddin zuhri, (Jakarta: Almahira, 2013), 719. Lihat hadits Jami' at-Tirmidzi no. 2640 bab perpecahan umat Islam. Abu Isa Muhammad bin Isa at-tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6; Jami' at-Tirmidzi*, terj. Idris, dkk. (Jakarta: Almahira, 2013), 874. Lihat juga di hadits Sunan Abu Dawud no. 4597. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-sijistani, *Ensiklopedia Hadits 5; Sunan Abu Dawud*, terj. Muhammad Ghzali, dkk. (Jakarta: Almahira, 2013), 959.